

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks guru dalam pengertian istilah adalah profesi yang membagikan pengalaman ilmu yang dimilikinya serta memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang ada di sekolah. Guru merupakan profesi yang kompeten pada bidang keilmuannya serta dapat menjadikan peserta didik menjadi cerdas dari ilmu yang dibagikan oleh guru.¹ Guru dan peserta didik sama-sama memiliki sebuah tujuan yang dimana tujuan tersebut adalah sama-sama terdiri dari moral, hukum, akhlak serta sosial.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut Zuhairini adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian manusia yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam untuk berpikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.² Dalam hal ini berarti ajaran Islam tidak hanya untuk dipelajari saja dalam nilai-nilai agamisnya tetapi juga diamalkan serta diajarkan kepada seluruh manusia melalui proses pendidikan.

¹ Djamarah dan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126

² Zuhairni, dkk. Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara), 152

Menurut Zakiah Drajat, Pendidikan Agama Islam memiliki fokus terhadap perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam merupakan pendidikan iman sekaligus pendidikan amal.³

Sedangkan menurut Ahmad Taufiq, pendidikan agama Islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.⁴

Dari paparan beberapa pendapat diatas mengenai pendidikan Agama Islam dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha Islam dalam proses pendidikan yang dimana berupaya membentuk karakter maupun pribadi yang baik dalam peserta didik sesuai dengan syariat Islam melalui pendidikan yang didalamnya terdapat unsur pembelajaran, bimbingan, pemahaman, serta penerapan.

2. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UUGD No. 14/2005:4). Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan,

³ Zakiah Drajat. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 28

⁴ Ahmad Taufiq, dkk. Pendidikan Agama Islam. (Surakarta: Yuna Pustaka UPT MKU UNS, 2011),219

keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Kompetensi dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pelajaran secara kontekstual. Kemampuan guru diantaranya terlihat dalam melaksanakan perencanaan proses pembelajaran.

Kompetensi Guru Profesional menurut Arikunto (1993;239) kompetensi guru meliputi tiga kompetensi, yaitu: kompetensi profesional, kompetensi personal dan kompetensi sosial.

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tugas Pokok Guru, adalah:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab utuh terhadap hasil yang dicapai peserta didik dalam semua aspek, menjadi tokoh, panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung-jawab wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma-norma sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan

nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah maupun madrasah.

b. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempeaari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahai materi standar yang dipelajari. Guru berperan dalam melakukan transfer ilmu dan nilai sehingga tujuan pendidikan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapt diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumusan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru Sebagai pengarah

Sebagai pengarah, guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan terkait studinya maupun kehidupan yang lebih luas. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

e. Guru sebagai pelatih

Aspek pendidikan mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

f. Guru sebagai penilai dan pengevaluasi dari peserta didik

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai. Penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Maka, guru perlu memiliki pemahaman, kesiapan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai dalam bidang evaluasi.⁵

3. Metode Pembelajaran Guru PAI

Pertimbangan untuk memilih metode pembelajaran di samping didasarkan atas kepentingan pencapaian tujuan, juga kesesuaian dengan bentuk belajar. Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai metode pembelajaran guru dalam Q.S An-Nahl 125, sebagai berikut :

⁵ Shilphy A. Octavia. Etika Profesi Guru (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2020), 50-52

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Terjemahan:

Serulah Manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Beberapa metode pembelajaran yang diterapkan di sekolahanpada pembelajaran antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ini termasuk klasik, namun penggunaannya sangat populer. Banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar. Pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit.

b. Metode Simulasi

Simulasi dapat diartikan sebagai suatu cara pembelajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan. Jadi, simulasi pada dasarnya semacam permainan dalam pembelajaran yang diangkat dari realitas kehidupan. Bentuk simulasi ada bermacam-macam. Di antara bentuk yang populer adalah sosiodrama, psikodrama, role playing.

c. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Demonstrasi berarti pertunjukan atau peragaan. Dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dilakukan pertunjukan sesuatu proses, berkenaan dengan materi pembelajaran.

Pelaksanaan demonstrasi sering kali diikuti dengan eksperimen, yaitu percobaan dengan sesuatu. Dalam hal ini, setiap siswa melakukan percobaan dan bekerja sendiri-sendiri. Pelaksanaan eksperimen lebih memperjelas hasil belajar karena setiap siswa mengalami melakukan kegiatan percobaan. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, proses belajar semacam ini sesuai dengan pandangan teori modern learning by doing.

d. Metode Inquiry dan Discovery

Metode ini pada dasarnya dua metode pembelajaran yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Inquiry artinya penyelidikan, sedangkan discovery adalah penemuan. Metode pembelajaran ini berkembang dari John Dewey (1913) yang terkenal dengan "Problem Solving Method" atau metode pemecahan masalah.

e. Metode Latihan dan Penugasan

Dalam belajar verbal dan belajar keterampilan, meningkatkan kemampuan hasil belajar dapat dicapai melalui latihan dan praktik. Latihan biasanya berlangsung dengan cara mengulang-ulang suatu hal sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan, sedangkan praktik biasanya dilakukan suatu kegiatan dalam situasi sebenarnya, sehingga memberi

pengalaman belajar yang bersifat langsung. Latihan dan praktik dapat dilaksanakan secara perorangan, kelompok, atau klasikal. Pelaksanaan latihan dan praktik akan mencapai keaktifan jika dibantu alat-alat yang sesuai dengan kebutuhan. Alat tersebut dapat berbentuk alat-alat sederhana, atau alat simulasi yang canggih.⁶

4. Kreatifitas Guru dalam Mengasah Keterampilan Metakognitif Siswa

Maka Supriadi (2001: 7) menyimpulkan bahwa pada intinya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

Kreativitas juga sangat diperlukan bagi guru dalam memecahkan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran yang bisa menghambat keberhasilan proses pembelajaran. Kreativitas juga sangat diperlukan bagi guru agar mampu menyajikan pembelajaran yang menyenangkan, mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar. Bahkan Hernowo juga menyampaikan bahwa "learning is most effective when its fun" (belajar yang efektif adalah bila belajar itu menyenangkan). Apabila seorang guru menggunakan teori Howard Gardner tentang Multiple Intelligences

⁶ Drs. Mangun Budiyo, d.k.k, "*Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", (Yogyakarta: MPI-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 33-36

(Kecerdasan Majemuk) setidaknya ia akan mengajar secara kreatif menggunakan sembilan cara sesuai potensi yang dimiliki peserta didik.

Ciri-ciri guru kreatif menurut Andi Yudha. FOR CHILDREN kependekan dari Fleksibel, Optimis, Respek, Cekatan, Humoris, Inspiratif, Lembut, Disiplin, Responsif, Empatik, Ngefriend. Selain ciri di atas, sesungguhnya guru kreatif haruslah penuh semangat, komunikatif, pemaaf, dan sanggup menjadi teladan.

Mengajar adalah sesuatu yang kompleks. Tidak hanya sekadar menyampaikan informasi dari guru ke siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama jika ingin hasil pembelajaran lebih baik untuk seluruh siswa. Untuk itu, kreativitas guru dalam mengatur dan memfasilitasi pembelajaran mutlak diperlukan.

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan, yaitu diperolehnya hasil belajar pada diri siswa. Hasil belajar itu berupa perubahan tingkah laku, baik berbentuk kecakapan berpikir, sikap, maupun keterampilan melakukan suatu kegiatan tertentu. Terjadinya perubahan itu dipengaruhi beberapa faktor, bisa dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Salah satu faktor dari luar adalah faktor guru. Segala sesuatu yang dilakukan guru baik dalam memberikan rangsangan, bimbingan, pengarahan, dan dorongan untuk terjadinya proses belajar. Menurut Samiati dan Asra (2008:26) agar pembelajaran yang

dilakukan guru dan siswa bisa berhasil, ada 7 asas mengajar yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu⁷:

- a. Mengajar sepatutnya mempertimbangkan pengalaman belajar siswa yang dimiliki sebelumnya.

Salah seorang tokoh psikologi pendidikan (klasik) yang berpegang pada konsep apersepsi adalah Johan Freiderich Herbart. Herbart menyarankan bahwa untuk memulai suatu proses pembelajaran terlebih dahulu guru harus mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa sebelumnya. Kemampuan ini menjadi dasar dalam melakukan kegiatan belajar, baik melalui diskusi, pemecahan masalah, maupun kegiatan-kegiatan yang lain. Ada berbagai upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk dapat mengetahui kemampuan awal siswa bisa melalui pretest atau permainan edukatif yang secara tidak langsung dapat memberikan gambaran kemampuan awal siswa. Kreativitas guru menggali kemampuan awal siswa akan sangat membantu keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang diharapkan.

- b. Proses pembelajaran dimulai jika siswa dalam keadaan siap untuk melakukan kegiatan belajar

Persyaratan untuk adanya kesiapan kegiatan belajar banyak ditentukan oleh keadaan diri siswa itu sendiri. Persyaratan ini meliputi

⁷ Sulistiasih, "EVALUASI DAN ASESMEN PEMBELAJARAN SD" (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018),25

kemampuan dasar, keadaan jasmani, dan kesediaan belajar untuk belajar. Guru harus kreatif mengondisikan agar siswa dapat segera siap untuk mengikuti pembelajaran. Tentunya dengan tetap memerhatikan kondisi siswa, pelajaran apa yang dilalui siswa sebelumnya, bagaimana kondisi kesehatan siswa, dan lain-lain. Guru harus jeli dan menghargai kondisi siswa. Jadi, kesiapan siswa memang mutlak, tetapi bukan berarti sesuatu yang harus dipaksakan.

- c. Materi pembelajaran seharusnya menarik minat siswa untuk mempelajarinya

Materi pelajaran tertentu yang dianggap sulit biasanya sudah dipersepsikan siswa sejak awal. Kreativitas guru dalam memberikan prolog pembelajaran penting untuk memberikan kesan bahwa tidak ada pelajaran yang sulit, asalkan ada tuas kesungguhan dan keseriusan. Upaya membangkitkan minat diantaranya dapat dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan yang bersifat praktis. Pembelajaran yang prosesnya dilandasi minat, akan memberi warna kepada upaya guru, baik dalam menyajikan rangsangan, memberi bimbingan, arahan, maupun dorongan, guru yang berpijak. Pada asas ini, semua upaya dan kreativitas yang dilakukannya dalam mengajar, terfokus bagaimana membangkitkan minat siswa. Tentu saja upaya ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

- d. Dalam melaksanakan pembelajaran guru seharusnya berupaya agar siswa termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar

Upaya mengenali motivasi siswa dapat dilakukan dengan mengenali kesungguhan mereka dalam melakukan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran, ketekunannya, ketelitiannya dan keseriusan siswa dalam proses pembelajaran. Munculnya dorongan untuk belajar karena adanya kebutuhan dan keinginan untuk mencapai sesuatu. Dengan mengetahui tujuan apa yang hendak dicapai, siswa terdorong untuk berupaya mencapai tujuan tersebut. Munculnya dorongan belajar memerlukan rangsangan dari luar, melalui upaya yang dilakukan oleh guru. Guru harus kreatif untuk menumbuhkan motivasi siswa, antara lain bisa melalui sistem reward and punishment, menyajikan permasalahan yang mendorong keingintahuan, dan juga memberikan harapan akan keberhasilan.

- e. Proses pembelajaran sepatutnya memerhatikan perbedaan-perbedaan individual yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Tidak ada satu individu pun yang sama, semuanya unik. Dengan dasar itu, guru tidak boleh memaksakan kehendaknya dan mengharuskan semua siswa harus sama. Guru yang kreatif akan mampu menciptakan solusi-solusi yang dapat memfasilitasi seluruh siswa agar mampu belajar dengan maksimal.

- f. Pembelajaran sepatutnya mengantarkan siswa untuk melakukan proses belajar secara aktif

Siswa melakukan proses belajar secara aktif, berarti melakukan upaya sendiri dalam memperoleh pengalaman belajar. Proses pembelajaran yang berlandaskan atas keaktifan belajar, menekankan pada proses belajar siswa, bukan pada proses pembelajaran sendiri. Munculnya keaktifan belajar siswa merupakan reaksi terhadap rangsangan yang diberikan guru.

- g. Pelaksanaan pembelajaran sepatutnya berpegang pada prinsip-prinsip pencapaian hasil belajar secara psikologis.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang memerhatikan aspek psikologis dilaksanakan dengan menyajikan materi sederhana kemudian ke materi yang sulit, materi yang konkret ke materi yang bersifat abstrak, materi yang umum ke materi yang bersifat analisis.

Zainon menyampaikan 7 keterampilan yang harus dikuasai guru yaitu:

- Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban siswa
- Penguatan atau respons terhadap suatu perilaku yang memungkinkan perilaku tersebut terulang kembali. Penguatan

bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, meningkatkan motivasi, dan membina perilaku produktif

- Mengadakan variasi dalam pembelajaran. Dengan membuat variasi maka diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan siswa, serta memberikan kesempatan bagi pengembangan bakat dan potensi siswa.
- Memberikan penjelasan secara jelas serta mampu mendeskripsikan materi pembelajaran sehingga mudah dipahami oleh siswa
- Membuka dan menutup pembelajaran. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan guru, keterampilan membuka pelajaran membantu siswa untuk segera siap menghadapi pembelajaran. Adapun kemampuan menutup pembelajaran akan memberikan kesan yang mendalam pada setiap pembelajaran.
- Mampu membimbing siswa dalam menyampaikan pendapat, khususnya saat terjadi diskusi.
- Mengelola kelas. Dalam mengelola kelas bukan berarti guru harus mengondisikan siswa untuk selalu tenang dan diam, tetapi pengelolaan kelas bertujuan mengarahkan siswa untuk bertindak dan bersikap sesuai dengan kegiatan dalam proses pembelajaran.

B. Keterampilan Metakognitif Siswa dalam Mengasah Kemandirian Belajar

1. Pengertian Keterampilan Metakognitif Siswa

Pada perspektif Flavell metakognitif dibagi menjadi dua bagian penting yakni *metacognitive knowledge, knowledge, monitoring and self regulation* (Zohar, 2012:199). *Metacognitive knowledge* dibagi lagi menjadi tiga bagian yakni *knowledge of strategy, task, dan person variables* (Whitebread & Cardenas, 2012:104).

Senada dengan Flavell (1979), Schraw & Dennison (1994), dan Dunslosky dan Metcalfe (2009), Anderson & Krathwohl (2001:55) juga menyatakan bahwa "pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan tentang kognisi secara umum, serta kesadaran dan pengetahuan seseorang tentang kognisinya sendiri". Jika sebelumnya Flavell menjelaskan metakognitif termasuk "knowledge of strategy, task, dan person variables" maka Anderson & Krathwohl memodifikasi ketiga aspek tersebut menjadi "strategi knowledge, knowledge about cognitive task, dan self knowledge".

Strategi knowledge meliputi pengetahuan tentang strategi secara umum dalam belajar, berfikir, dan memecahkan masalah. Strategic knowledge dalam belajar termasuk pengetahuan tentang berbagai strategi yang siswa mungkin gunakan untuk menghafal materi, memaknai isi dari teks, memahami apa yang mereka dengar di ruang kelas atau membaca buku-buku, dan materi kursus lainnya. Strategi pembelajaran dapat

dikelompokkan menjadi tiga kategori umum, yakni latihan, elaborasi, dan organisasi. Latihan ini meliputi mengulang kata-kata atau istilah. Strategi ini tidak efektif untuk mempelajari lebih dalam pembelajaran dan pemahaman. Sebaliknya, strategi elaborasi mencakup penggunaan berbagai teknik untuk menghafal seperti meringkas, parafrase, dan memilih gagasan utama dari teks. Strategi elaborasi mendorong pengolahan yang lebih dalam terhadap materi yang akan dipelajari dan menghasilkan pemahaman yang lebih baik daripada strategi latihan. Strategi organisasi biasanya menghasilkan pemahaman dan pembelajaran yang lebih baik dengan strategi latihan. Kemudian *strategic knowledge* selanjutnya adalah dalam berfikir dan memecahkan masalah. Strategi ini tentunya memiliki rangkaian yang sangat rumit, serta membutuhkan analisis yang mendalam, sehingga siswa mencapai pada tahapan memecahkan masalah. Berawal dari bagaimana siswa mempelajari materi pelajaran (*strategi belajar*), kemudian menganalisa hasil belajar yang diperoleh (*strategi berfikir*) hingga siswa mampu untuk memecahkan masalah (*Strategi problem solving*). Ketiga aspek ini, baik dan strategi dalam belajar, berfikir dan memecahkan masalah menjadi satu alur dan saling mempengaruhi.

Selain pengetahuan tentang berbagai strategi/ *strategic knowledge*, individu mengakumulasi pengetahuannya dari tugas-tugas kognitif yang diberikan oleh guru. Tugas-tugas kognitif ini berbeda dalam tingkat kesukarannya, dan membuat tuntutan yang berbeda pula pada sistem kognitif. Pada akhirnya siswa memerlukan strategi kognitif yang berbeda

dalam mengerjakan tugas. Kemampuan inilah yang dikatakan sebagai knowledge about cognitive task.

Setelah seseorang mampu mengenali kemampuan pengetahuannya tentang bagaimana cara mengerjakan tugas, artinya secara tidak langsung dia telah bisa memahami pengetahuan di dalam dirinya sendiri/self knowledge. Inilah tiga aspek yang termasuk ke dalam metakognitif menurut Anderson dan Krathwohl. Hal ini sejalan dengan penemuan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa hubungan penggunaan metakognitif berkorelasi positif terhadap tingkat kebenaran tugas akademik siswa. Selain itu, pernyataan yang sama juga diutarakan oleh Hyerle & Alper (2011), mereka berpendapat peranan metakognitif juga dapat sebagai suatu pembuktian apakah pembelajaran yang disekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena ketika siswa menerapkan aplikasi teori maka secara tidak langsung siswa dapat memilah bagian konsep mana yang dapat diterapkan dan bagian konsep mana yang tidak dapat diterapkan.⁸

Jadi, secara sederhana metakognitif adalah suatu kemampuan yang menempatkan suatu individu dalam memahami tujuan, merencanakan, memahami penggunaan strategi yang dipakai, dan mampu merefleksi kelemahan dan kelebihan hasil dari pencapaian tujuan yang ia harapkan. Inilah makna dari sebuah kalimat "thinking about thinking". Berdasarkan

⁸ Yeyendra, "*MENINGKATKAN KEMAMPUAN METAKOGNITIF DENGAN JURNAL BELAJAR DAN PBL*", (Pekanbaru: Soega Publishing, 2020), 27-29

penjelasan sebelumnya dapat dinyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh kemampuan metakognitifnya.

2. Intruksi Metakognitif

Kedudukan pendidik dalam meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didiknya sangatlah penting. Pendidik dapat berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan melalui pertanyaan-pertanyaan yang menggiring (prompting question), pertanyaan-pertanyaan menggali (probing question) dan pertanyaan-pertanyaan menggeneralisasi (generalization question) sehingga peserta didik menyadari kemampuan kognitif yang dimilikinya dan mengaitkan pengetahuannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajarinya. Selanjutnya peserta didik mengkonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru mereka.

Flavell(1976), menjelaskan paling sedikit ada empat situasi yang dapat merangsang aktivitas metakognitif yaitu:

- Secara eksplisit, misalnya ketika peserta didik diminta mengambil suatu kesimpulan atau mempertahankan suatu sanggahan,
- Situasi kognitif dalam menghadapi suatu masalah atau pertanyaan yang baru dan yang sudah diketahui, artinya peserta didik mengetahui adanya masalah atau pertanyaan yang membingungkan tetapi tidak dapat memprosesnya secara akurat,

- Situasi ketika peserta didik diminta untuk membuat kesimpulan, pertimbangan dan keputusan yang benar, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam memantau dan mengatur proses kognitifnya,
- Situasi peserta didik dalam kegiatan kognitif mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah.

Beberapa hal yang dapat dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik mengembangkan kesadaran metakognitifnya antara lain melalui situasi-situasi kegiatan berikut:

- Mengajukan arahan-arahan atau instruksi berupa pertanyaan-pertanyaan yang berfokus pada *apa* dan *mengapa*,
- Mengembangkan berbagai aspek pemecahan masalah yang dapat meningkatkan prestasi peserta didik,
- Dalam proses pemecahan masalah, peserta didik harus secara nyata melakukannya secara mandiri atau berkelompok sehingga mereka merasakan secara langsung langkah-langkah proses untuk menuju pada suatu penyelesaian.

Kemampuan metakognitif mengacu pada pengetahuan atau kesadaran seseorang terhadap proses dan hasil berpikirnya. Dengan mengembangkan kesadaran metakognitifnya, siswa yang terlatih untuk selalu merancang strategi terbaik dalam memilih, mengingat, mengenali kembali, mengorganisasi informasi yang dihadapinya, serta dalam menyelesaikan masalah. Siswa yang menggunakan metakognitifnya dengan

baik, serta pengambil keputusan yang baik dari pada siswa yang tidak menggunakan metakognitifnya. Keterampilan metakognitif mengacu pada keterampilan prediksi (prediction skills), keterampilan monitoring (monitoring skills), dan keterampilan evaluasi (evaluation skills).

Pengetahuan maupun kesadaran berpikir dijelaskan pada al-qur'an pada q.s Al-Anam ayat 76-80, sebagai berikut :

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ (76) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (77) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (78) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (79) وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحْجُونَنِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا ۗ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (80)

Terjemahan :

Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian

tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat". Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?"

3. Pengaruh Keterampilan Metakognitif

Keterampilan metakognitif mempunyai pengaruh tersendiri terhadap setiap individu pada siswa, pengaruh metakognitif sebagai berikut⁹

:

- Mendesak siswa buat belajar secara aktif. Pendidikan dengan pendekatan ilmiah siswa buat bisa mengkonstruksi sendiri konsep yang dipelajarinya lewat proses pemecahan permasalahan. Siswa diberi keleluasaan buat bisa meningkatkan proses berpikir serta bertanggung jawab atas pemikirannya sendiri.
- Berikan peluang kepada siswa buat menggapai uraian konsep serta proses.
- Tingkatkan keahlian pemecahan permasalahan serta keahlian berpikir tingkat besar.
- Berikan peluang kepada siswa buat belajar mandiri lewat pengerjaan soal-soal latihan yang diberikan guru. Kegiatan ini bisa menolong kurangi kurang ingat serta tingkatkan ingatan dan uraian sehabis pendidikan, sadar apa yang dicoba, bagaimana melaksanakan, bagaimana mencari penyelesaiannya.
- Menolong siswa menguasai bacaan soal secara lebih efisien.

⁹ Dirganto, Pendekatan Keterampilan Metakognitif Dalam Pembelajaran Matematika, Mathline: *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2018, Vol. 3, No. 1, hal. 10

- Atmosfer belajar lebih hidup, komunikasi terjalin multi arah, terjalin interaksi antar siswa.

4. Kemandirian Belajar

a. Pengertian belajar mandiri

Wedemeyer menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah cara belajar yang memberikan derajat kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam melaksanakan dan merencanakan kegiatan-kegiatan belajarnya.

Lowry mengemukakan bahwa kemandirian belajar didefinisikan sebagai suatu proses di mana individu berinisiatif belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain; mediagnosa kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar yang dapat digunakannya, memilih dan menerapkan strategi belajar dan mengevaluasi belajarnya.¹⁰

Dalam al-quran juga dijelaskan tentang belajar mandiri sejak mencari ilmu pada q.s Al-Alaq 1-5, sebagai berikut:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفْرَأَ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمُ (5)

¹⁰ Utari Sumarmo, "Kemandirian belajar: apa, mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik" (Makalah disajikan pada Seminar Pendidikan Matematika di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 2004), 3.

Terjemahan :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka kemandirian belajar dapat diartikan sebagai usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan inisiatifnya sendiri untuk menguasai suatu materi dan atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

b. Komponen-Komponen Belajar Mandiri

Kemandirian belajar memiliki beberapa komponen sebagaimana yang dikemukakan oleh Darmayanti dalam penelitiannya bahwa komponen belajar mandiri meliputi kebutuhan belajar, otonomi diri, keterampilan regulasi diri, dan kontrol belajar terhadap pembelajaran. Lebih lanjut, Darmayanti menjelaskan masing-masing komponen sebagai berikut:

1) Kebutuhan Belajar

Kebutuhan belajar atau kebutuhan orang untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektualnya karena diri sendiri dan bukan karena tuntutan orang lain, lingkungan kerja dan sejenisnya.

2) Otonomi Diri

Kemauan kuat dari pebelajar jarak jauh untuk belajar tanpa tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Pengertian ini mengandung arti adanya *will power* atau kemauan belajar yang kuat dalam diri individu. Komponen ini juga menjelaskan tidak adanya ketergantungan kepada orang lain dalam belajar.

3) Keterampilan Regulasi Diri

Keterampilan mengelola dan mengatur (melakukan regulasi) aktivitas belajar. Keterampilan regulasi diri tersebut merupakan belajar tentang cara untuk belajar atau yang disebut keterampilan metakognisi oleh Flavell mengemukakan bahwa konsep *self-regulated learning* sering dianggap menjelaskan tentang pengelolaan diri (*self-management*) karena konsep ini mengacu pada penjelasan tentang bagaimana siswa memainkan peran aktif dalam mengelola perubahan perilaku belajarnya.

4) Kontrol Belajar Terhadap Pembelajaran

Keterampilan memproses materi belajar yang pada penelitian ini dipilih keterampilan yang lebih bersifat umum meliputi keterampilan: memilih, menghubungkan, membuat hal-hal konkret, menganalisa, mempelajari, menyusun sesuai dengan selera, menjadi aktif, mengingat dan

melakukan latihan. Komponen ini juga disebut keterampilan kognitif atau strategi kognitif.¹¹

a. Ciri-Ciri Belajar Mandiri

Adapun ciri-ciri belajar mandiri adalah sebagai berikut:

1) Inisiatif

Siswa yang belajar mandiri dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Inisiatif belajar merupakan salah satu hal yang mendasar pada motivasi belajar. Inisiatif merupakan energi yang menunjukkan keseriusan atau kesungguhan seseorang dalam mempelajari sesuatu. Semakin tinggi kekuatannya untuk belajar maka semakin kuat pula keinginannya (inisiatif) untuk belajar.⁷ Hiemstra menjelaskan bahwa kata kunci dari belajar mandiri adalah adanya “inisiatif” atau sikap “proaktif” dari seseorang untuk mengelola belajarnya. Definisi tersebut menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah tipe belajar yang dibedakan dengan belajar yang diarahkan oleh orang lain atau *teacher-directed learning*. Pada *teacher-directed learning*, siswa lebih bersikap reaktif dalam proses belajar yang diarahkan oleh guru.

2) Tujuan Belajar

¹¹ Tri Darmayanti, *et al.*, "Studi jangka panjang tentang efektivitas intervensi psikologis dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh." *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* 12.1 (2015), h. 3. <http://jurnal.ut.ac.id>. (20 Desember 2016).

Ciri dari seorang yang belajar mandiri adalah dapat menentukan tujuan belajarnya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi. Sangat banyak faktor yang berpengaruh dalam menentukan tujuan belajar. Diantaranya adalah kekuatan motivasi belajar, kemampuan belajar, dan ketersediaan sumber belajar. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa semakin kuat motivasi belajar, semakin tinggi kemampuan belajar, dan semakin tersedia sumber belajar. Secara umum dapat dikatakan, bahwa keadaan ini menunjukkan kemungkinan semakin tingginya kualitas kegiatan belajar, dan semakin banyaknya kompetensi yang diperoleh.

3) Sumber dan Media Belajar

Belajar mandiri dapat menggunakan berbagai sumber dan media belajar. Pengajar, tutor, kawan, pakar, praktisi, dan siapapun yang memiliki informasi dan keterampilan yang diperlukan pembelajar dapat menjadi sumber belajar. Paket-paket belajar yang berisi *self instruction materials*, buku teks, hingga teknologi informasi lanjut, dapat digunakan sebagai media belajar dalam belajar mandiri. Ketersediaan sumber dan media belajar turut menentukan kekuatan motivasi belajar. Apabila sumber dan bahan belajar tersedia dalam jumlah dan kualitas yang cukup di dalam masyarakat, kegiatan belajar mandiri menjadi terdukung. Lebih lebih bila penguasaan kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat mendapatkan *reward* yang sepadan, maka belajar mandiri akan berkembang menjadi bagian dari budaya masyarakat.

4) Tempat Belajar

Belajar mandiri dapat dilakukan dimana pun tempat yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar. Akan tetapi, memang ada tempat-tempat belajar tertentu yang paling sering digunakan pembelajar, yaitu rumah dan sekolah. Lingkungan belajar di tempat-tempat tersebut perlu mendapatkan perhatian, sehingga pembelajar merasa nyaman melakukan kegiatan belajar.

5) Waktu Belajar

Belajar mandiri dapat dilaksanakan pada setiap waktu yang dikehendaki pembelajar, di antara waktu yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Masing-masing pembelajar memiliki persentase waktu sendiri-sendiri, sesuai dengan ketersediaan waktu yang ada padanya.

6) Cara Belajar

Pembelajar memiliki cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Ini antara lain terkait dengan tipe pembelajar, apakah ia termasuk auditif, visual, kinestetik, atau tipe campuran. Pembelajar mandiri perlu menemukan tipe dirinya, serta cara belajar yang cocok dengan keadaan dan kemampuannya sendiri.

7) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar mandiri dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dengan membandingkan antara tujuan belajar dan hasil yang dicapainya, pembelajar akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya. Hasil *self evaluation* yang dilakukan berulang kali akan turut membentuk kekuatan motivasi belajar yang lebih lanjut.¹²

c. Indikator Keterampilan Metakognitif dalam Kemandirian Belajar

Fauzi (2011) menyatakan indikator-indikator metakognitifnya menurut NCREL dibagi dalam tiga kelompok:

1) Mengembangkan Rencana Aksi

Perencanaan merupakan keterampilan yang mengutamakan proses sistematis dan berpikir dalam pemecahan masalah, yang bertujuan mendapatkan solusi yang tepat. Perencanaan melibatkan analisis latihan, merumuskan permasalahan yaitu memahami tujuan masalah yang hendak dicapai dan menentukan urutan kerja pemecahan masalah yang strategi dan membantu untuk memahami permasalahan itu sendiri. meliputi pertanyaan-pertanyaan: 1. Pengetahuan awal apakah yang akan menolongku mengerjakan tugas-tugas? 2. Dengan cara apakah saya mengarahkan pikiran saya? 3. Pertama kali saya harus melakukan apa? 4.

¹² Tri Darmayanti, "Efektivitas Intervensi Keterampilan *Self-Regulated Learning* Dan Keteladanan Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh." *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol 9 (2008), h. 70. <http://jurnal.ut.ac.id>. (12 November 2016).

Mengapa saya membaca bagian ini? 5. Berapa lama saya menyelesaikan tugas ini?

2) Memantau Rencana Aksi

Keterampilan monitoring adalah keterampilan dalam pengumpulan dan analisis informasi yang sistematis dan berkesinambungan tentang kegiatan pembelajaran sehingga tindakan korektif dapat diambil untuk meningkatkan kegiatan lainnya. yang diamati. meliputi pertanyaan-pertanyaan: 1. Bagaimana saya melakukan aksi? 2. Apakah saya berada pada jalur yang benar? 3. Bagaimana seharusnya saya melakukan? 4. Informasi apa yang penting untuk diingat? 5. Haruskah saya melakukan dengan cara yang berbeda? 6. Jika tidak memahami apa yang perlu dilakukan?

3) Mengevaluasi rencana aksi

Evaluasi merupakan proses penilaian pencapaian tujuan serta pengungkapan permasalahan kinerja guna membagikan umpan balik untuk meningkatkan mutu kinerja itu sendiri. Keahlian penilaian sangat dibutuhkan oleh partisipan didik dalam aktivitas pendidikan, meliputi pertanyaan-pertanyaan: 1. Seberapa baik saya melakukan aksi? 2. Apakah cara berpikir saya menghasilkan lebih banyak atau kurang sesuai dengan harapan saya? 3. Apakah saya telah melakukan dengan cara yang berbeda? 4. Bagaimana saya menerapkan cara berpikir terhadap masalah lain? 5.

Apakah saya perlu kembali mengerjakan tugas ini untuk mengisi "kekosongan" pemahaman saya?¹³

¹³ Nur Rusliah, "MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DISERTAI INTERAKSI METAKOGNISI", (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2021), 13-14